

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 4, No. 2 (2022): 32-44

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Analisis Biblika Tentang Tata Cara Beribadah Menurut Mazmur 100:1-5 dan Penerapannya di Masa Kini

**Anatje Ivone Sherly Lumantow**

Sekolah Tinggi Teologi Transfromasi Indonesia

*ivone.lumantow1965@gmail.com*

**Asdin Simuruk**

Sekolah Tinggi Teologi Transfromasi Indonesia

*asdinsimuruk@gmail.com*

### Abstract

*The phenomenon of fading the meaning of worship within the scope of believers has been seen. It is marked, when worshipping in the church, sanctity in worship as if not visible because worship is considered limited to the liturgical design of man. As a result, when worshipping honors to God when worshipping as if invisible from the attitude of. This paper examines how to worship in the text of Psalm 100:1-5. In outlining this topic, researchers use the kualittative method with a literary approach and exegesis studies. Focus the research question on this article, how to worship according to Psalm 100:1-5. The results of the review of the exposure of this topic found that the word worship δB.;[It means serving God and working for someone else. That means that it serves two sides, first working for the needs of others. The second is to serve God in the form of worship. Thus, every believer in the present who does good things to others, it is part of worshipping God in addition to also carrying out worship in the local church.*

**Keywords:** *Worship, Attitude, God, Believers*

### Abstrak

Fenomena mulai memudarnya pemaknaan tentang ibadah dalam lingkup orang percaya telah terlihat. Hal ini ditandai, ketika beribadah di gereja, kesakralan dalam ibadah seakan tidak tampak karena ibadah dianggap sebatas rancangan liturgis manusia. Akibatnya, ketika beribadah penghormatan kepada Allah saat beribadah seakan tidak terlihat dari sikap. Tulisan ini mengkaji bagaimana cara beribadah dilihat dari teks Mazmur 100:1-5. Di dalam menguraikan topik ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur dan studi eksegesis. Fokus pertanyaan penelitian pada artikel ini, bagaimana tata cara ibadah menurut Mazmur 100:1-5. Hasil ulasan dari pemaparan topik ini ditemukan bahwa kata beribadahlah δB.;[; yang artinya melayani Tuhan dan bekerja untuk adalah orang lain. Itu berarti bahwa melayani dua sisi, pertama bekerja untuk keperluan orang lain. Kedua melayani Tuhan dalam bentuk ibadah. Dengan demikian, setiap orang percaya di masa kini yang melakukan hal baik kepada orang lain, itu bagian dari ibadah kepada Allah di samping ia juga melaksanakan peribadatan dalam gereja lokal.

**Kata Kunci:** Beribadah, Sikap, Tuhan, Orang Percaya

## A. PENDAHULUAN

Berdasarkan firman Tuhan dalam Mazmur 100:2; “Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita, datanglah kepada-Nya dengan sorak sorai!” Ayat tersebut menunjukkan bahwa beribadah dan datang kepada TUHAN adalah suatu perintah. Perintah dan larangan dalam Perjanjian Lama Ibrani, terdiri dari perintah dan larangan tetap serta perintah dan larangan sementara (Boeker, 1992, p. 8). Perintah dan larangan tetap adalah perintah dan larangan dari TUHAN. Itu berarti perintah yang harus dilakukan. Kata “beribadahlah” dalam Bahasa Ibrani adalah עָבַד;[ (*abad*) (Brown et al., 1996, p. 712) yang artinya: (1) *Work* (bekerja); (2) *serve* (melayani); (3) *worship* (menyembah); (4) *obey to the God* (taat kepada Allah).

Taat kepada Allah adalah sesuatu yang harus dilakukan terus-menerus. Walaupun disuruh atau tidak, harus tetap taat kepada Allah. Itulah sebabnya beribadah adalah sesuatu yang harus dilakukan terus menerus-menerus dengan penuh ketaatan kepada Allah. Namun demikian banyak orang Kristen menganggap bahwa beribadah adalah hal yang biasa saja, tidak ada pengaruhnya beribadah dan yang tidak beribadah. Padahal Tuhan membuat perbedaan antara orang yang beribadah dan yang tidak beribadah (Mal 3:18), artinya bahwa orang percaya yang terus-menerus punya hubungan intim dengan TUHAN, maka akan diperhatikan oleh TUHAN. Seperti yang di katakan Yesus dalam Yohanes 15:7 sebagai berikut: “Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki dan kamu akan menerimanya.” Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang selalu bersekutu dengan TUHAN melalui membaca firman Tuhan, berdoa, memuji dan menyembah dalam roh dan kebenaran, maka janji TUHAN, minta apa saja yang dikehendaki maka akan menerimanya. (Henny, 2020) Jelas bahwa TUHAN akan memenuhi segala kebutuhan. Jadi memang TUHAN membuat perbedaan antara orang-orang yang beribadah dengan orang-orang yang tidak beribadah.

Mazmur 100:2 juga tertulis tentang ekspresi dalam beribadah, yaitu “sukacita” dan bersorak-sorai. Kata sukacita dalam bahasa Ibrani adalah בְּשִׂמְחָה (*beshimkhah*) yang terdiri dari preposisi בְּ (*be*) (Green, 1976, p. 495), yang artinya: “dalam, di dalam, dengan,” serta terdiri dari akar kata שִׂמְחָה. (*shimkhah*) (Green, 1976) yang artinya: *joy* (kegembiraan, kesenangan), *gladness* (senang, gembira), *mirth* (keriang, kegembiraan). Dengan demikian, ekspresi dalam beribadah adalah penuh dengan kegembiraan dan sukacita. Akan tetapi ekspresi dalam beribadah, berbeda beda sesuai dengan tata cara ibadah setiap gereja. Ada ibadah yang dilakukan dengan nyanyian dengan tertib dan teratur yang dinyanyikan satu atau dua ayat. Tetapi ada juga ibadah yang diawali dengan puji-pujian, dan dengan sorak-sorai, disertai dengan gerakan anggota tubuh bahkan ada yang menari. Pentingnya puji-pujian dalam ibadah, seperti tertulis dalam Mazmur 22:4 sebagai berikut: “Padahal Engkaulah Yang Kudus yang bersemayam di atas puji-pujian orang Israel.” Kata “bersemayam” dalam bahasa Ibrani adalah שָׁבַע (*yashab*) (Brown et al., 1996, p. 442) yang artinya: *sit* (duduk), *remain* (tetap tinggal), *dwell* (tempat tinggal, kediaman). Itu berarti bahwa puji-pujian dalam ibadah kalau dinyanyikan dengan sungguh-sungguh dan berulang-ulang, akan ada hadirat Allah, karena Allah duduk, tinggal dan berdiam diatas puji-pujian. Sebab itu jangan membatasi hadirat Allah dengan tidak sungguh-sungguh memuji Tuhan, atau tidak memuji Tuhan.

Untuk memahami kebenaran firman Tuhan yang sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki, maka pendalaman Alkitab haruslah di ambil dari teks bahasa asli Alkitab baik Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani maupun Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani. Dengan demikian, maka pendalaman Alkitab yang efektif, adalah mendalaminya dari teks bahasa asli Alkitab. Persoalannya tidak semua hamba-hamba Tuhan dan kaum awam yang memahami bahasa Ibrani dan bahasa Yunani. Berdoa merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan, namun demikian, tidak selamanya komunikasi dengan Tuhan atau doa-doa yang dinaikkan kepada Tuhan di jawab. Persoalannya adalah apa yang didoakan tidak sesuai dengan kehendak Tuhan (J. T. H. Situmorang, 2021).

Sebab ketika berdoa, pertama-tama minta pengampunan dosa terlebih dahulu, agar doa yang dinaikkan tidak terhalang. Masalah-masalah tersebut yang sudah diuraikan diatas, merupakan hal yang sudah di lakukan dalam beribadah, nyanyian syukur, pendalaman Alkitab dan berdoa. Bagaimanakah ibadah, nyanyian syukur, pendalaman Alkitab, dan berdoa secara biblika, dilihat dari sudut pandang Mazmur 100:1-5. Untuk mempertajam masalah beribadah kepada TUHAN, nyanyian syukur, pendalaman Alkitab dan berdoa menuarut Mazmur 100:1-5, maka diajukan 3 pertanyaan penelitian. Apa yang dimaksud dengan beribadah kepada Tuhan berdasarkan Mamur 100:1-5? bagaimanakah dampak dari penerapan ibadah kepada TUHAN? Pertanyaan-pertanyaan diatas menjadi fokus dari uraian pada artikel ini.

## **B. METODE PENELITIAN**

Adapun metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang pemecahan masalahnya menggunakan data empiris (Mansyuri, 2011, p. 13). Dengan demikian penelitian ini tertuju pada pemecahan masalah yang ada. Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pengumpulan data saja, tetapi meliputi analisa terhadap data yang menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala dan keadaan (Surakhmad, 1990, p. 139). Proserdur penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan teologi dan Alkitab. Data-data tentang penerapan ibadah di jemaat Gereja Segala Bangsa Singki Rantepao Toraja Utara, dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta angket, yang disusun berdasarkan teori. Data-data tersebut direduksi dan dikelompok berdasarkan masalah. Data-data hasil analisa yang telah disimpulkan kemudian di validasi untuk mengetahui tingkat keakuratan data. Hal ini dilakukan densialhgan turun kembali ke lapangan dan mengkonfirmasi data kembali baik dari sumber yang sama atau sumber yang lain, yang dapat dipercaya.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Makna Beribadah Dalam Perjanjian Lama***

Kata “beribadah” berasal dari akar kata “ibadah” dalam Perjanjian Lama pertama kali disebutkan ketika Musa kembali ke Mesir untuk menghadap Firaun dalam (Kel 4:23). Kata beribadah dalam bahasa Ibrani menggunakan kata  $\alpha\beta\omicron\delta\alpha$  (*abad*) (Brown et al., 1996) artinya pekerja, buruh, bekerja. Arti kedua, bekerja untuk orang lain, atau melayani dia sebagai pekerja). Kata lain untuk ibadah dalam bahasa Ibrani adalah  $\alpha\rho\epsilon\psi$  (*yere*) (Brown et al., 1996) yang artinya sebagai gentar, rasa takut, terkagum, terhormat. Dengan demikian, “ibadah”

berarti bekerja, sebagai hamba untuk orang lain, melayani TUHAN dengan rasa hormat dan gentar. Rasa gentar dalam terjemahan bahasa Inggris adalah “*fear*” yang pengertiannya adalah sebelum melakukan sesuatu yang tidak berkenan kepada TUHAN, maka perasaan takut dan gentar timbul di hati, sehingga tidak melakukan hal yang tidak berkenan kepada TUHAN (Kristanto & Merannu, 2017). Itu berarti bahwa beribadah adalah melayani TUHAN dengan tidak melakukan dosa.

Dengan demikian maka beribadah dalam Perjanjian Lama adalah bekerja sebagai hamba untuk orang lain, dan juga melayani TUHAN dengan membangun hubungan melalui doa, pujian dan penyembahan dengan rasa hormat dan kagum dengan perasaan gentar. Perasaan gentar berarti dalam situasi apapun, baik dilihat orang ataupun tidak dilihat orang, tetap tidak melakukan sesuatu yang tidak berkenan kepada TUHAN. Beribadah juga menyangkut sikap dan perbuatan dalam kehidupan setiap hari, jadi orang yang beribadah, dapat dilihat sikap dan perbuatannya setiap hari (Christimoty, 2019).

### ***Ibadah Menurut Kamus***

Ibadah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan yang menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari atas perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (E. Setiawan, 2019). Itu berarti bahwa dalam ibadah ada unsur-unsur kesetiaan, tunduk dan hormat. Unsur kesetiaan berarti ibadah harus dilaksanakan secara terus-menerus, tanpa diperintah, ada orang lain yang melihatnya atau tidak ada orang yang melihatnya, ibadah tetap dilaksanakan. Unsur perintah yang harus dilakukan dengan taat dan patuh, walaupun ada orang yang menyaksikan, atau tidak ada orang yang menyaksikan, perintah Tuhan harus dilakukan dengan taat. (Manafe, 2012)

Demikian juga dengan unsur larangan harus dihindari, atau tidak boleh dilanggar. Untuk mengetahui perintah dan larangan TUHAN, haruslah mengacu kepada firman Tuhan. Itulah sebabnya perlu baca firman Tuhan setiap hari. Namun disadari bahwa untuk memahami firman Tuhan tentang larangan dan perintah, haruslah di bantu dengan buku-buku tafsiran dan kamus, agar dapat memahami dengan benar. Tanpa di tunjang dengan buku-buku tafsiran dan kamus, maka sulit untuk memahami firman Tuhan dengan benar. Sebagai contoh kata “jangan” dalam teks aslinya menggunakan kata  $\alpha\lambda$  (*lo'*) artinya “tidak boleh sama sekali” dan larangan dengan memakai kata “jangan” termasuk larangan tetap. Larangan tetap adalah larangan TUHAN yang tidak boleh di langgar. Jika di langgar, maka ada hukuman TUHAN.

Kata larangan yang lain adalah  $\omicron\lambda$ ; (*al*) artinya “jangan” ini tergolong pada larangan sementara. Jika larangan ini dilanggar, maka tidak ada konsekuensinya. Berbeda dengan larangan tetap  $\alpha\lambda$  (*lo'*) apabila dilanggar maka ada konsekuensi hukuman. (Boeker, 1992, p. 8) Seperti larangan Tuhan untuk memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat. Larangan itu dalam teks aslinya menggunakan kata  $\alpha\lambda$  (*lo'*) yang dalam Alkitab terjemahan baru di terjemahkan dengan kata “jangan.” Seharusnya diterjemahkan dengan kata “tidak boleh sama sekali.” Sebagai akibat dari melanggar larangan tetap Tuhan, maka manusia yang awalnya diciptakan kekal, harus mengalami kematian, dan memikul dosa keturunan.

### ***Cara Beribadah Menurut Alkitab***

Petunjuk tentang ibadah dimulai ketika Kain dan Habel, untuk pertama kalinya mempersembahkan hasil dari usaha pekerjaannya baik sebagai petani dengan hasil kebun maupun dengan anak domba sebagai peternak yang menggembalakan domba, dalam Kejadian 4:2-5. Pada waktu zaman Enos, dimulaikannya suatu babak baru tentang ibadah dalam penyebutan nama “TUHAN” (Kej 4:26). Demikian juga pada zaman Abraham, menyebut nama TUHAN saat beribadah (Kej 14:22) (K. A. Setiawan, 2003). Daniel beribadah berbentuk doa dan penyembahan yang disertai puji-pujian kepada Allah, tiga kali dalam sehari Daniel berdoa, seperti biasanya dilakukannya (Dan 6:5-11). Dengan demikian ibadah dalam Perjanjian Lama, bermakna ἡδ;Booα; (*Abodah*) (Brown et al., 1996, p. 712), yang artinya: bekerja, worship, dalam hadirat Tuhan.

Dari kata ini, muncul kata “ibadah” dalam bahasa Arab, yang secara harfiah berarti berbakti, hormat, penghormatan. Ibadah dalam Perjanjian Lama adalah suatu sikap dan aktifitas berupa pengakuan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap TUHAN. Jadi pengertian ibadah adalah menyembah, mengagungkan, meninggikan, menghormati Tuhan dalam hadirat Tuhan (Barth & Claire, 2010). Dalam Perjanjian Baru, ibadah adalah penyembahan pujian dan penghormatan kepada Tuhan dalam satu persekutuan.

### ***Ibadah Pola Tabernakel Menurut Mazmur 100:1-5***

Ibadah menurut Mazmur 100:4; “Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian, bersyukurlah kepada-Nya dan pujilah nama-Nya” Ayat ini menunjukkan suatu perintah untuk masuk melalui pintu gerbang, yaitu pintu gerbang Bait Suci, dimana terdapat 4 tiang yang menggambarkan 4 Injil, kain dengan 4 warna yaitu, (J.H Waworuntu, 1974, p. 94). biru yang menggambarkan Yesus Kristus sebagai Hamba mewakili Injil Markus. Ungu yang menggambarkan kebesaran seorang raja, dimana Yesus Kristus adalah Raja dari segala Raja dan bangkit dari mengalahkan maut, mewakili Injil Matius. Merah yang menggambarkan pengorbanan darah Yesus Kristus sebagai Anak Manusia yang mewakili Injil Lukas. Putih yang menggambarkan kesucian Yesus sebagai Anak Allah yang menggambarkan Injil Yohanes (J.H Waworuntu, 1974). Jadi ketika masuk melalui pintu gerbang artinya bahwa Yesus Kristus adalah pintu sebagai jalan menuju ke Sorga (Yoh 14:6). Empat tiang menunjuk gereja Tuhan yang akan menjadi tiang dalam melakukan pekerjaan Tuhan (J. Situmorang, n.d.).

Setelah masuk melalui pintu gerbang, berada di halaman Bait Allah dimana terdapat “mezbah korban bakaran” yang menggambarkan pengorbanan Kristus di kayu salib untuk mendamaikan manusia berdosa dengan Allah. Lalu ada “kolam pembasuhan” yang menggambarkan baptisan air. Pintu kemah adalah pintu kedua yang terdapat 5 buah tiang dari kayu penaga bersalut emas arti ke 5 tiang itu adalah 4 Injil dan Kisah Para Rasul, yang merupakan pelaksanaan pekabaran ke 4 Injil itu ke empat penjuru alam.(Baker, 2008) Jarak antara pintu gerbang didepan sampai pintu kemah ada 50 hasta. Angka 50 adalah angka Pantekosta atau hari yang ke 50, yaitu hari pencurahan Roh Kudus. Jadi gambaran angka 50 adalah baptisan Roh dan kepenuhan Roh. Untuk masuk ke ruang kudus, maka haruslah sudah di baptis dengan Roh Kudus. Benda pertama yang ditemukan pertama kali di ruang kudus adalah meja roti, yang terdapat 12 buah roti yang disusun dalam 2 bagian, 6 susun di sebelah

kiri dan 6 susun lagi disebelah kanan. Ini menggambarkan pemberitaan firman Allah. Maju kedepan terdapat mezbah ukupan, yang biasa dibakar kemenyaan oleh Imam yang asapnya berbau harum naik keatas, dan menyenangkan hati Tuhan. Ini adalah gambaran penyembahan dalam roh, ini menyenangkan hati Tuhan (Yoh 4:23).

### Kajian Ibadah Menurut Mazmur 100:1-5

Στυδι Τεκσ Μαζμυρ 100:1–5(RUDOLPH ET AL., 1977, PP. 12–13)

1. ηρ;)ΑΤλ...ε ρΑμζ.μι  
λετοραη μιζμορ  
τηανκσ οφ πσλαμ  
γιπινγ εις την ερημον υπο

(T) *πσαλμ οφ τηανκσ γιπινγ  
:#ρ,.α);η;)Ι λΚ);Το ηωηψλ;τ Ω[ψρΙη;)  
ha'arets kol layhwh hari'u  
the land all to Lord shout  
joyfull*

(T) *shout joyfull to Lord all you land*

2. Ω.αΒο ιΤο ηξ;)μ.φιΒ.τ ηωηψ τα, ΩδΒ.[  
bo'u besimkhah yhwh 'et 'ibdu  
come with gladness Lord serve  
ο Ιησους ανηχ εις την ερημον υπο

:ην;ν:;)ρ.ΒιΤο ωψν);π;λ;)  
birnanah lefanaw  
with before  
singing His face

(T) *worship Lord with gladness; come before His face with joyful  
singing*

3. Ω.νξ.ν:α] οαολω> ιΤΩνφ;)[.·. οαΩη ~ψηουιλα αΩη ηωηψ ψΚ. Ω[δ>  
'anakhnu welo 'asanu hu' 'elohim hu' yhwh ki de'u  
we and not has He God He Lord that know  
ο Ιησους ανημαδε υσ εις την ερημον υπο

(T) *know that Lord, He is God He has made us and not we*

:Ατψ[ιρμ; !αοχ.ω> ιΤο ΑΜ[; ) mar'ito wets'on 'ammo  
His the and His

*pasture of sheep people*

(T) *our selve His people and the sheep of His pasture.*

4. Αλ ΩδΑη οηλ;)ηιτ.Βι ωψτ;)ροχηη] Τηδ;)ΑτΒ. Ωψρ;)[;]ω. ΩαΒο  
 lo hodu bithilah haetsrotaw betodah she'araw b'o  
 to be with in to His with His enter  
*Him thankful praise court thanksgiving gate into*

(T) *Enter to His gate with thanksgiving into His court with praise*

Αμω. Ωκρ]Β;)   
 shemo baraku  
 His bless  
 Name

(T) *bless His name*

5. Ατν;)Ωμα/ ρδοω:) ο ρδο Δ[;ω> Αδσ.ξ; ~λ;)Α[λ.. ηωηψ βΑφ ψΚ  
 `emunato wador dor we'ad khasdo le'olam yhwh tov ki  
 faith His and gene- gene- and His ever- Lord good for fulness  
 ration ration in to mercy lasting

(T) *For Lord is good His mercy is everlasting and His faithfulness to generation and generation.*

**Analisa Struktur/Bentuk**

Untuk analisa struktur ayat, diambil Mazmur 100: 1-5 sebagai berikut:

Ayat 1

Mazmur Daud untuk korban syukur

Bersorak-soraklah bagi TUHAN hai seluruh bumi.

<b>Kata Penghubung /Partikel</b>	<b>Subyek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Obyek</b>	<b>Keterangan</b>
		bersorak-		
		sorak		
lah				
bagi			TUHAN	
hai	Seluruh bumi			

Ayat 2

Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita,  
datanglah hadapan-Nya dengan sorak-sorai.

<b>Kata Penghubung /Partikel</b>	<b>Subyek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Obyek</b>	<b>Keterangan</b>
		beribadah		
lah				
kepada			TUHAN	
dengan		sukacita		
		datang		
lah				
ke		hadapan	Nya	
dengan		sorak-sorai		

Ayat 3

Ketahuiilah bahwa, TUHANlah Allah,  
Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita,  
umat-Nya dan kawanan domba gembalaan-Nya.

<b>Kata Penghubung /Partikel</b>	<b>Subyek</b>	<b>Predikat</b>	<b>Obyek</b>	<b>Keterangan</b>
				ketahuiilah
lah				
bahwa	TUHAN			
lah	Allah			
lah	Dia			
yang		menjadikan	kita	
			umat	
	Nya			
dan		punya		
	Dia			
lah			kita	
			umat	
	Nya			
dan			kawanan	
			domba	
		gembalaan		
	Nya			



#### Ayat 4

Masuklah melalui pintu gebang-Nya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataran-Nya dengan puji- pujian, bersyukur kepada-Nya dan pujilah nama-Nya.

Kata Penghubung /Partikel	Subyek	Predikat	Obyek	Keterangan
		masuk		
lah		melalui	Pintu	
			gebang	
	Nya			
dengan		nyanyian		syukur
ke				dalam

#### Ayat 5

Sebab TUHAN itu baik, kasih setia-Nya untuk selama-lamanya, dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun.

Kata Penghubung/ Partikel	Subyek	Predikat	Obyek	Keterangan
sebab	TUHAN			
itu				baik
	kasih			
	setia-Nya			
untuk				selama-
				lamanya
	kesetiaan-Nya			
tetap	turun-temurun			

#### Analisa Sintax

Kata “bersorak-soraklah” diulangi dua kali dalam Mazmur 100:1, 2. Hal ini menunjukkan bahwa kata “bersorak-sorai” merupakan kata yang penting. Kata “bersorak-soraklah” dalam bahasa Ibrani adalah  $\Omega[\psi\rho I\eta$  (*hari'u*) yaitu kata kerja bentuk hiphil yang menyatakan suatu proses sebab akibat. Ciri-ciri kata kerja hiphil adalah kata kerja yang di tambahkan awalan  $\eta;$ ) (*ha*) dan vocal panjang  $\psi$  (*i*)I ditempatkan diantara radikal dua dan tiga.  $\Omega[\psi\rho I\eta$  (*hari'u*) atau bersorak-soraklah, adalah suatu tindakan yang dilakukan sebagai respon atas kebaikan dan kasih setia Tuhan selama-lamanya dan turun temurun.  $\delta B.;[;t$  (*abad*) atau beribadah adalah kata kerja bentuk perfek orang ketiga tunggal, yang menyatakan suatu kegiatan telah dikerjakan. Kata “sukacita” dalam bahasa Ibrani  $\eta\xi;)\mu.\phi\iota B$  (*besimkha*) (Rudolph et al., 1977, p. 13), dari akar kata  $\eta\xi;)\mu.\phi\iota$  (*shimkhah*) adalah *noun feminism* (kata 40 – Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen) Vol. 4, No. 1 (2022)

benda feminim) yang ditambahkan dengan preposisi B. yang menunjukkan berada dalam situasi senang, gembira dan bahagia. Kata “datanglah” dalam bahasa Ibrani adalah  $\Omega.\alpha B$  (*bo'u*) adalah kata kerja yang artinya: satu *come in* (datang, masuk). Kedua, *come approach*, *arrive* (datang mendekati, tiba). Kata “kehadapan” dalam bahasa Ibrani adalah  $\omega\psi\nu;\pi;\lambda$  (*lafanaw*) dari akar kata  $\sim\nu\pi;$  (*panim*) adalah *noun maskulin* atau kata benda berjenis kelamin maskulin, ditambah dengan prefix  $\lambda$  (*le*), yang artinya: bagi, untuk. Kata “pintu gerbang” dalam bahasa Ibrani adalah  $\Omega\psi\rho;];\omega$ . (*she'araw*) dari akar kata  $\rho[\omega$  (*sha'ar*).

Kata “pelataran” dalam bahasa Ibrani adalah  $\omega\psi\tau;)\rho\chi\epsilon\eta$  (*hatserotaw*) dari akar kata  $;\rho\chi\epsilon\eta$  (*khatser*) adalah kata benda maskulin. Kata “puji pujian” dalam bahasa Ibrani adalah  $\omega\lambda;)\eta\iota\tau.B\iota$  (*betehilah*) terdiri akar kata  $\omega\lambda;)\eta\iota\tau$  (*tehilah*) ditambah dengan prefix,  $B\iota$  (*bi*) yang berasal dari preposisi B. (*be*) yang arti dasarnya adalah: dalam, di dalam. Dalam konteks ibadah menurut Mazmur 100:4  $\omega\lambda;)\eta\iota\tau.B\iota$  (*betehilah*) artinya dengan puji pujian.

### **Studi Kata**

Kata-kata kunci dalam Mazmur 100:5 yang akan di gali maknanya adalah sebagai berikut: Kata “bersorak-soraklah” dalam bahasa Ibrani adalah  $\Omega[\psi\rho\Gamma\eta$  (*hari'u*) dari akar kata  $];\Omega\rho$  (*ru'a*) yang artinya: (1) *raise a shout* (membangkitkan suara yang keras, berteriak), seperti: (a) *shout a war cry, or alarm of battle* (berteriak seperti menangis dalam perang, atau alarm dalam pertempuran). (b) *sound a signal for war or march* (tanda suara untuk perang atau berbaris). (c) *shout in triumph over enemies* (berteriak dengan perasaan sukacita melewati musuh). Kata “beribadahlah” dalam bahasa Ibrani menggunakan kata  $\Omega\delta B.[\iota$  (*ibdu*) dari akar kata  $\delta B.;\iota$  (*abad*) yang artinya: pertama, *labour, work, do work* (pekerja, buruh, bekerja). Kedua, *work for another, serve him by labour* (bekerja untuk orang lain, melayani dia sebagai pekerja). Ketiga, (*serve as a subject* (melayani sebagai hal utama). Dan keempat *serve God* (melayani Tuhan).

Kata “sukacita” dalam bahasa Ibrani adalah  $\eta\xi;)\mu.\phi\iota$  (*shimkhah*) artinya: *gladness* (sukacita), *joy* (gembira), *glad* (senang), *happy* (bahagia). Kata “datanglah” dalam bahasa Ibrani adalah  $\Omega.\alpha B$  (*bo'u*) adalah kata kerja yang artinya: *come in* (datang, masuk), *come approach*, *arrive* (datang mendekati, tiba). “Kehadapan” dalam bahasa Ibrani adalah  $\omega\psi\nu;\pi;\lambda$  (*lafanaw*) dari akar kata  $\sim\nu\pi;$  (*panim*) adalah *noun maskulin* atau kata benda berjenis kelamin maskulin, ditambah dengan prefix  $\lambda$  (*le*), yang artinya: bagi, untuk. Jadi “datang kehadiran Tuhan” dalam ibadah berarti datang mendekat sehingga bertemu muka dengan muka atau merasakan hadirat-Nya begitu dekat, sehingga bisa mendengarkan suara-Nya, menyampaikan pesan, mengajar sesuatu, menasehati atau menegur sesuatu yang tidak berkenan.

Kata “pintu gerbang” dalam bahasa Ibrani adalah  $\Omega\psi\rho;];\omega$ . (*she'araw*) dari akar kata  $\rho[\omega$  (*sha'ar*) yang artinya adalah: *gate entrance to city* (gerbang masuk ke kota), *space inside gate* (jalan masuk disamping gerbang) *gate of royal castle* (gerbang kerajaan). “Masuklah melalui pintu gerbang” adalah pintu gerbang Tabernakel Musa. Dengan demikian maka pola ibadah menurut Mazmur 100:1-5 merupakan pola ibadah Tabernakel. Kata “pelataran” dalam bahasa Ibrani adalah  $\omega\psi\tau;)\rho\chi\epsilon\eta$  (*hatserotaw*) dari akar kata  $;\rho\chi\epsilon\eta$  (*khatser*) yang artinya: pertama, *enclosure* (area tanah yang dikelilingi pagar atau tembok). Kedua, *court of private*

*house* (halaman dari rumah pribadi). Ketiga, *court of tabernacle* ( halaman tabernakel). Dan keempat *court of temple* (halaman bait Allah). Kata “puji pujian” dalam bahasa Ibrani adalah  $\text{וְהִלַּחְתָּ}$  (*betehilah*) terdiri akar kata  $\text{וְהִלַּח}$ . (*tehilah*) yang artinya: pertama *enclosure* (area tanah yang dikelilingi pagar atau tembok). Kedua, *court of private house* (halaman dari rumah pribadi). Ketiga, *court of tabernacle* ( halaman tabernakel). Dan keempat, *court of temple* (halaman bait Allah).

### **Makna Teologis Mazmur 100:1-5**

Dari hasil eksegesis Mazmur 100:1-5, maka makna teologisnya sebagai berikut:

Pertama, Beribadahlah”  $\text{עָבַד}$  (*abad*) yang artinya: bekerja, bekerja untuk adalah orang lain, melayani sebagai pekerja, melayani Tuhan. Itu berarti bahwa melayani dua sisi, pertama bekerja untuk keperluan orang lain. Kedua melayani Tuhan dalam bentuk ibadah konteks ibadah dalam Mazmur 100:2, merupakan suatu perintah karena kata “beribadahlah.” Akhiran “lah” sebagai petunjuk bahwa itu adalah suatu perintah. Kedua, Sukacita”  $\text{שִׂמְחָה}$  (*shimkhah*) artinya: gembira, senang, bahagia. Itu berarti suasana hati dalam beribadah adalah gembira, senang, bahagia. Itulah sebabnya sebelum beribadah, bereskan dulu segala sesuatu yang membuat tidak ada damai sejahtera (Arifianto & Santo, 2020).

Makna ketiga, Datanglah” dalam bahasa Ibrani adalah  $\text{בָּאוּ}$  (*bo'u*) adalah kata kerja yang artinya: *come in* (datang, masuk); *come approach*, *arrive* (datang mendekati, tiba). Dengan demikian maka makna teologis dari “datanglah” adalah datang mendekati kepada Tuhan. Untuk mau beribadah, haruslah berinisiatif untuk datang mendekati pada Tuhan. Keempat, kata “pintu gerbang” dalam bahasa Ibrani adalah  $\text{שַׁעַר}$  (*she'araw*) dari akar kata  $\text{שָׂרַח}$  (*sha'ar*) yang artinya adalah: *gate entrance to city* (gerbang masuk ke kota); *space inside gate* (jalan masuk gerbang, disamping gerbang); *gate of royal castle* (gerbang kerajaan). Dalam konteks ibadah adalah pintu gerbang Bait Allah. Ini menunjukkan bahwa ibadah ini, di tabernakel. Sebab itu pola ibadahnya adalah pola Ibadah Tabernakel.

Pola ibadah Tabernakel adalah ibadah yang diawali dari pintu gerbang, yaitu nyanyian syukur dan diikuti dengan doa pembukaan. Selanjutnya masuk ke pelataran. Di Pelataran terdapat mesbah korban bakaran yang adalah gambaran nyanyian puji pujian, kesaksian dan persembahan bagi Tuhan. Untuk bisa datang ke hadapannya atau masuk dalam hadirat-Nya, maka harus masuk ke ruang kudus dan ruang Maha Kudus. Di ruang kudus terdapat meja roti yang adalah gambaran pemberitaan firman Tuhan. Dari meja roti terus ke mesbah dupa yang adalah gambaran pujian dan penyembahan dalam roh dan kebenaran.

Dari mesbah dupa, terus ke Kaki Dian, yang adalah gambaran buah Roh dan karunia Roh. Melalui karunia Roh, yang akan membawa ke ruang Maha Kudus, mengalami hadirat Tuhan. Kelima, Kata “pelataran” dalam bahasa Ibrani adalah  $\text{חֲסֵרוֹתָו}$  (*hatserotaw*) dari akar kata  $\text{חָסַר}$  (*khatser*) yang nartinya: *enclosure* (area tanah yang dikelilingi pagar atau tembok); *court of private house* (halaman dari rumah pribadi); *court of tabernacle* (halaman tabernakel); *court of temple* (halaman bait Allah). Di pelataran terdapat mesbah korban bakaran yang adalah gambaran puji-pujian, kesaksian dan persembahan. Selain itu terdapat kolam pembasuhan yang adalah gambaran baptisan air.

Makna keenam, Kata “puji pujian” dalam bahasa Ibrani adalah  $\text{וְהִלַּלְתֶּם}$  (*betehillah*) terdiri akar kata  $\text{וְהִלַּל}$  (*tehilah*) yang artinya: penyanjungan, nyanyian kemuliaan, bernyanyi dengan luapan sukacita. Ini merupakan kata yang dipakai saat firman Allah, yang berbicara mengenai Tuhan bersemayam atau berdiam atau bertakhta di atas puji-pujian. Dibandingkan dengan pujian yang lain, diperlukan iman akan tetapi *tehillah* mengandung pengertian bahwa Allah telah menanggapi iman kita. Pujian *tehillah* merupakan klimaks dalam puji-pujian. Suasana penyembahan seperti ini sama seperti yang digambarkan dalam Wahyu 4, dimana suasana hadirat Allah yang digambarkan dalam penglihatan Yohanes: “takhta yang nampak bagaikan permata yaspis dan permata sardis dan suatu pelangi melingkungi takhta itu giang-gemilang bagaikan zamrud rupanya” (Wahyu 4:3). Itulah suasana hadirat Tuhan yang dirasakan sungguh indah, agung dan mulia. Hadirat Tuhan yang digambarkan diatas, adalah sesuatu yang sangat indah. Itulah suasana pujian *tehillah* yaitu pujian tertinggi karena Allah sudah menanggapi iman kita yang menyembah-Nya.

#### D. KESIMPULAN

Dari uraian tentang Analisis Biblika Mengenai Beribadah Berdasarkan Mazmur 100:1-5 dan penerapannya di masa sekarang, maka dapat disimpulkan bahwa beribadah berdasarkan Mazmur 100:1-5 adalah: ibadah dengan pola Taberakel yang diawali dari: Pintu gerbang Bait, ada Pelataran yang terdapat meja roti, mesbah dupa dan kaki Dian serta Ruang Maha Kudus yang akan mengalami hadirat Tuhan. Model ibadah yang diuraikan dalam Mazmur 100:15-5, masih relevan diimplementasikan dilihat dari makna rohaninya. Pengimplementasian corak ibadah Mazmur 100:1-5 dilihat dari adanya rasa hormat, kesungguhan dan bakti kepada Allah. Selain itu memiliki sikap kepedulian kepada orang lain bagian dari bakti ibadah kepada Tuhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2020). Studi Deskriptif Teologis Pembangunan Bait Suci Orang Samaria di Gunung Gerizim. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(1), 66–80.
- Baker, D. L. (2008). *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Barth, C., & Claire, M. (2010). *Teologi Perjanjian Lama 1*. BPK Gunung Mulia.
- Boeker, T. G. R. (1992). Bahasa Ibrani Jilid II. *Batu: Percetakan YPPH*.
- Brown, F., Driver, S., & Briggs, C. (1996). *Hebrew and English Lexicon*. Hendrickson Publishers.
- Christimoty, D. N. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 1–7.
- Green, J. P. (1976). *The Interlinear Hebrew/Greek English Bible*. Associated Publishers and Authors.
- Henny, L. (2020). KONSEP IBADAH YANG BENAR DALAM ALKITAB. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(1), 73–88.
- J.H Waworuntu. (1974). *Pengajaran Kabar Penganten Kristus*. SATF Kiawa.
- Kristanto, K., & Merannu, L. J. (2017). Makna Ibadah Sejati. *KINAA: Jurnal Teologi*, 2(2).
- Manafe, F. S. (2012). Ibadah Perjanjian Baru Suatu Uraian Deskriptif Tentang Ibadah dan Kontribusinya bagi Ibadah Masa Kini. *Missio Ecclesiae*, 1(1), 87–102.

- Mansyuri, M. Z. (2011). *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aflikatif Edisi Revisi*. Bandung. Refika Aditama.
- Rudolph, W., Elliger, K., & Kittel, R. (1977). *Biblia Hebraica Stuttgartensia*. Deutsche Bibelgesellschaft.
- Setiawan, E. (2019). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Setiawan, K. A. (2003). Musik Dalam Perjanjian Baru: Bermazmur dan Bernyanyi Dalam Efesus 5: 19-20. *Tawangmangu: Jurnal Teologi Aletheia*, 5.
- Situmorang, J. (n.d.). Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10: 1-18. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1, 259–276.
- Situmorang, J. T. H. (2021). *Doa Bapa Kami Bukan Sekadar Doa Liturgi: Menjadikan Doa Bapa Kami Sebagai Gaya Hidup Doa Sehari-hari*. PBMR ANDI.
- Surakhmad, W. (1990). *Pengantar penelitian ilmiah: dasar, metode dan teknik*. Tarsito.